

## Estetika Sanggit: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni

Prof. Dharsono  
IAKN Ambon  
[eyangdharso@gmail.com](mailto:eyangdharso@gmail.com)

**Abstract:** Artwork with an aesthetic concept approach in the paradigm of the modern-tradition encounter, hereinafter we will call it "aesthetic of Sanggit". As a paradigm for meeting modern traditions in the creation of works of art. In today's era of globalization, we are faced with two main problems in terms of culture; on the one hand, we are required to progress (progress), on the one hand, we are required to preserve the cultural heritage that has been established. Artwork with a Sanggit aesthetic concept approach produces: First, the phenomenon that appears as a Sanggit revitalization work, vitally still refers to traditional art as the main reference. Second, the phenomenon that emerged as the work of reinterpretation of Sanggit. Traditional idioms are the result of reinterpretation, which are combined structures using modern exposition techniques, so there will be various versions of styles according to the results of the reduction of the artist's processing. Third, the phenomenon that appears as a work of abstraction/expression of Sanggit. The traditional idioms depicted no longer represent certain idioms but as a form of the symbolism of inner personal life.

Keywords: expression; fierce aesthetics; reinterpretation; revitalization

**Abstrak:** Karya seni dengan pendekatan konsep estetika dalam paradigma perjumpaan tradisi-modern, selanjutnya kita sebut "estetika sanggit". Sebagai paradigma perjumpaan tradisi modern dalam penciptaan karya seni. Pada era globalisasi dewasa ini kita dihadapkan dalam dua persoalan pokok dalam persoalan budaya; satu sisi kita dituntut untuk maju (progress), satu sisi kita dituntut untuk melestarikan warisan budaya yang telah mapan. Karya seni dengan pendekatan konsep estetika sanggit, menghasilkan: Pertama, fenomena yang muncul sebagai karya revitalisasi sanggit, secara vital masih mengacu seni tradisi sebagai acuan pokoknya. Kedua, fenomena yang muncul sebagai karya reinterpretasi sanggit. idiom-idiom tradisi hasil reinterpretasi, merupakan struktur paduan dengan menggunakan teknik pembabaran modern, maka akan terjadi berbagai versi gaya sesuai hasil reduksi pengolahan senimannya. Ketiga, fenomena yang muncul sebagai karya abstraksi/ekspresi sanggit. Idiom tradisi yang dilukiskan bukan lagi mewakili idiom tertentu tetapi sebagai satu bentuk simbolisme kehidupan personal bathiniah.

Kata kunci: ekspresi; estetika sanggit; reinterpretasi; revitalisasi

---

### PENDAHULUAN

Seni tradisi klasik Nusantara yang membuahkannya kesenian "*adiluhung*" bukan sebuah kebetulan, Wayang Purwa sebagai karya monumental sejarah bukan suatu kebetulan, seni batik klasik tradisional bukan muncul sebagai produk rekayasa atau teknologi kreatif yang muncul tiba-tiba, tetapi mengalami proses yang panjang dan berkaitan dengan sistem dialektika budaya dan kekuasaan saat itu. Seniman maupun desainer Indonesia, harus mampu menemukan jati diri bangsa dan tampil sebagai seniman dan atau desainer yang mampu menampilkan citra Indonesia akar Indonesia. Artinya untuk menghadapi global bukan sekedar

mempelajari teori universal, tetapi harus mampu menguasai teori modern dan kemudian bagaimana memberi sentuhan tradisi (atau sebaliknya).

Perjumpaan tradisi modern dalam paradigma kekarya seni, merupakan fenomena pencarian identitas Indonesia masa depan. Indonesia masa depan adalah Indonesia masa lalu yang kreatif. Artinya, bahwa kedua konsepsi tersebut harus saling menopang dan saling bersinergi untuk menambah pengkayaan wawasan, sebagai satu tumpuan untuk menyongsong era globalisasi. Untuk menyongsong era globalisasi, maka tak dapat ditawar adalah bagaimana menggali seni tradisi dengan sentuhan modern. Paradigma tersebut merupakan pencarian identitas budaya Indonesia yang Indonesia, yang kemudian kita sebut dengan karya seni dengan pendekatan konsep estetika yang kemudian kita sebut "estetika sanggit", sebagai paradigma perjumpaan tradisi modern dalam penciptaan karya seni

Menghadapi global harus mampu menemukan jati-dirinya sendiri sebagai manusia Indonesia, ini sesuai dengan paradigma baru pendidikan tinggi seni di Indonesia yakni: menggali, mengkaji dan mengolah potensi pluralitas budaya lokal sebagai modal agar mampu bersaing dalam percaturan global. Untuk menghadap global maka harus studi lokal, semakin global semakin lokal.

## **PEMBAHASAN**

### **Konservasi sebagai Landasan Konsep Estetika Sanggit**

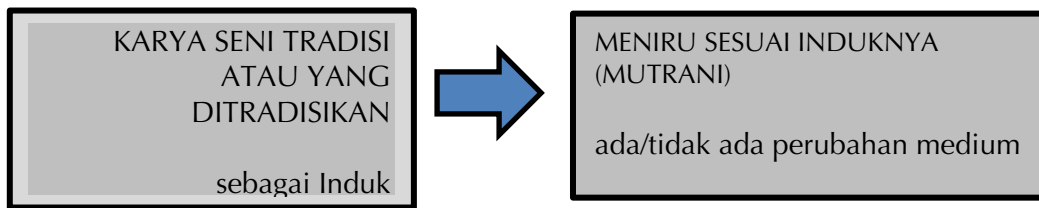
Pada era globalisasi dewasa ini kita dihadapkan dalam dua persoalan pokok dalam persoalan budaya; satu sisi kita dituntut untuk maju (*progress*), satu sisi kita dituntut untuk melestarikan warisan budaya yang telah mapan (konservatif). Pelestarian dapat diartikan sebagai preservasi (*preservation*) dan konservasi (*conservation*). Preservasi yaitu menjaga, merawat, dan melindungi, maka dibutuhkan sarana dokumentasi, penyimpanan karya, maka muncul museum seni sebagai tempat untuk menyimpan karya, dan tempat penyimpanan arsip dokumentasi karya visual maupun karya seni pertunjukan.

Konservasi merupakan pengembangan dengan memanfaatkan nilai-nilai seni tradisi dengan sentuhan modern kemudian kita sebut karya seni sanggit. Karya seni sanggit diciptakan dengan landasan Estetika Sanggit: secara revitalisasi sanggit, reinterpretasi sanggit dan abstraksi/ekspresi simbolik sanggit.

### **Revitalisasi Sanggit**

Seni revitalisasi secara vital masih mengacu seni tradisi sebagai acuan pokoknya. Sehingga strategi penciptaan sebagai konsep berkarya adalah dengan menggunakan konsep konservasi atau pelestarian dengan cara *mutrani* atau *nunggak semi*, yaitu meniru dengan landasan estetika sanggit secara revitalisasi sanggit. Revitalisasi sanggit secara vital masih berorientasi sesuai pakem, tetapi pengolahan teknik dan bahan sesuai dengan kebutuhan kini, maka sering disebut *Mutrani* (istilah pada batik) dan *Tanggung* (istilah pada perkerisan)

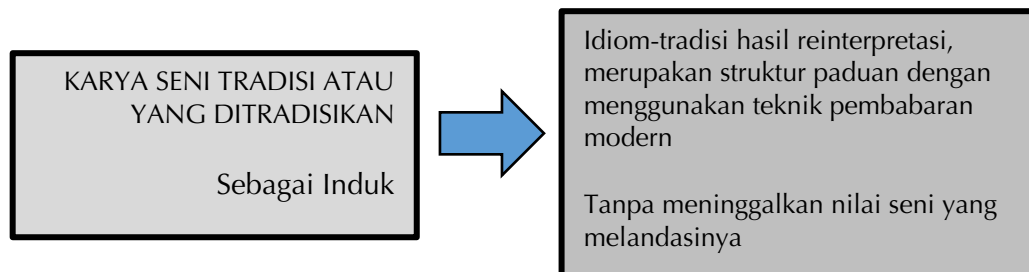
Karya Seni Sanggit sebagai bentuk reproduksi dengan inovasi garap, merupakan karya sanggit dengan konsep revitalisasi. Karya sanggit tersebut mempunyai tingkat kepentingan yang mengacu pada bentuk pelestarian seni tradisi, dengan mencoba memberikan alternatif karya-karya dengan teknik reproduksi inovasi garap. Secara teknis mengalami reduksi pengolahan lewat unsur-unsur; garis kontur, teknik pewarnaan dan sajian isian bidang serta rekayasa tematik cerita. Karya-karya dari kelompok ini banyak dibuat oleh para seniman yang tergabung dalam kelompok pelestarian seni tradisi. (Dharsono 2015:99)



Karya yang dibuat merupakan karya studi-tradisi dalam usaha untuk mencari alternatif pelestarian, dengan mencoba menghadirkan kembali atau meniru karya peninggalan (warisan) budaya masa lalu. Karya sanggit sebagai bentuk reproduksi dengan inovasi garap, dikatakan demikian karena para seniman ini menggunakan teknik reproduksi, yaitu dengan jalan meniru dan semua isian disempurnakan secara inovasi, atau tiruan dari beberapa model dan isian yang dipilih dari induknya, kemudian dirangkai sesuai dengan ide garap.

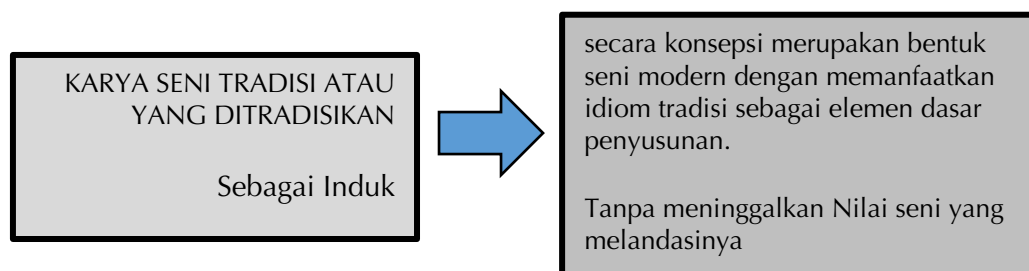
### Reinterpretasi Sanggit

Bentuk karya sanggit memanfaatkan tema naratifnya atau cerita, dengan menggunakan konsep reinterpretasi. Pemanfaatan naratifnya merupakan sumber gagasan (ide) dan pemanfaatan idiom tradisi secara struktur mengacu pada teknik atau komposisi garap seni modern. Dengan kata lain, seniman yang tergolong dalam kelompok ini mencoba menggambarkan idiom tradisi secara ekspresif dalam bingkai tematik garapnya. Idiom-idiom tradisi hasil reinterpretasi, merupakan struktur paduan dengan menggunakan teknik pembabaran modern, maka akan terjadi berbagai versi gaya sesuai hasil reduksi pengolahan senimannya. Walaupun karya-karya tersebut melukiskan satu rekayasa garap tertentu, namun ide garap tersebut hanya merupakan hasil ungkapan perasaan seniman (Dharsono 2015:104).



### Abstraksi/Ekspresi Simbolik Sanggit

Karya sanggit bentuk abstraksi simbolik, secara konsepsi merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi sebagai elemen dasar penyusunan. Pemanfaatan idiom tradisi tersebut secara kontekstual telah mengalami reduksi karena adanya proses pengolahan seniman dalam menafsirkan bentuk secara simbolik. Hadirnya idiom tradisi tidak lagi sebagai penunjang ide secara tematik tetapi sebagai simbol tekstual yang disodorkan seniman, untuk memberikan kebebasan tafsir (Dharsono 2015:108).



Idiom tradisi yang dilukiskan bukan lagi mewakili idiom tertentu tetapi sebagai satu bentuk simbolisme kehidupan. Misalnya, seni dengan idiom tertentu, bukan sebagai idiom yang mewakili, tetapi merupakan idiom yang mampu memberikan satu ungkapan seniman lewat simbolisme kehidupan personal. Seniman berusaha mengungkapkan lewat idiom tertentu sebagai salah satu simbol *metafora* yang diinformasikan seniman terhadap penghayatnya.

## **PENUTUP**

Karya seni dengan pendekatan konsep estetika dalam paradigma perjumpaan tradisi-modern, selanjutnya disebut "Estetika Sanggit". Sebagai paradigma perjumpaan tradisi modern dalam penciptaan karya seni (1) Fenomena yang muncul sebagai karya revitalisasi simbolik. Seni revitalisasi secara vital masih mengacu seni tradisi sebagai acuan pokoknya. Sehingga strategi penciptaan sebagai konsep berkarya adalah dengan menggunakan konsep konservasi atau pelestarian dengan cara *mutrani* (nunggak semi), yaitu meniru sesuai pakem, tetapi pengolahan teknik dan bahan sesuai dengan kebutuhan saat ini. (2) Fenomena yang muncul sebagai karya reinterpretasi simbolik. idiom-idiom tradisi hasil reinterpretasi, merupakan struktur paduan dengan menggunakan teknik pembabaran modern, maka akan terjadi berbagai versi gaya sesuai hasil reduksi pengolahan senimannya. Walaupun karya-karya tersebut melukiskan satu rekayasa garap tertentu, namun ide cerita tersebut hanya merupakan hasil rangsang ungkapan perasaan seniman. (3) Fenomena yang muncul sebagai karya abstraksi simbolik. Idiom tradisi yang dilukiskan bukan lagi mewakili idiom tertentu tetapi sebagai satu bentuk simbolisme kehidupan batinnya. Seniman berusaha mengungkapkan lewat idiom sebagai salah satu simbol yang diinformasikan seniman terhadap penghayatnya. Bentuk esensi yang ditangkap seniman kemudian diolah dan diterjemahkan dengan bahasa ungkap lewat unsur-unsur rupa secara murni.

## **REFERENSI**

- Bernart, Myers; 1959 *Modern Art in The Making*, New York: Mac Graw-hill Book Company.  
Bernet Kempres; 1959 *AJ. Ancient Indonesian Art*, Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.  
Claire Holt; 1973 *Art in Indonesia: Continuties and Change*, New York Ithaca: Cornell University Press.  
Collingwood, R.G; 1974 *The Principal of Art*, New York: Oxford University Press.  
Dharsono, 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sain.  
\_\_\_\_\_. 2012. *Seni Lukis wayang*. Surakarta: Penerbit ISI press  
\_\_\_\_\_. 2015, *Estetika Nusantara*. Surakarta: ISI Press.  
\_\_\_\_\_. 2016, *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma kekaryaannya Seni*, Karanganyar: LPKBM Citra Sain  
\_\_\_\_\_. 2017. *Sanggit (Version) Aesthetics The Meeting Of Modernity And Tradition In The Work Paradigm Of The Art Of Painting*  
Sutopo, HB.; 1987 *A Model of Art Criticsm for Teaching Appreciation of Javanese Traditional Art in Indonesia*, Tallahassee: A Doctoral Dissertation, Florida State University.